

## KONSEP AL-USRAH (KELUARGA) DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abd. Rozak  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
rozak@uinjkt.ac.id

### Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang konsep keluarga dalam pendidikan Islam. Keluarga merupakan komponen utama dalam pembangunan suatu Negara. Maka apabila kuat keluarganya maka akan kuatlah Negara. Dan kekuatan disini mencakup semua terutama kekuatan aqidah dan keluhuran akhlak. Keluarga yang terbangun dengan landasan iman dan di dalamnya semua melahirkan orang-orang yang mengesakan Allah dalam kesehariannya Allah menjanjikan mereka untuk dikumpulkan kelak dalam jannahNya. Keluarga harus mampu mengantarkan anggotanya menuju Tauhid yang pada waktu yang bersamaan menuju kepada masyarakat yang memegang teguh Al-Qur'an dan tidak mensyariatkan Allah.

**Kata Kunci:** keluarga, pendidikan, pendidikan Islam

### PENDAHULUAN

Banyak para ahli memberikan definisi tentang keluarga. Beberapa diantaranya adalah Anton M. Moeliono; keluarga berasal dari bahasa Arab, yaitu: al-usrah, dan dari bahasa Inggris, yaitu family. Sedangkan pengertian keluarga secara umum adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat yang terdiri dari atas ibu, bapak dan anak.<sup>1</sup>

Hasan Ayyub menjelaskan bahwa keluarga ialah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri atas suami, istri dan anak.<sup>2</sup> Keluarga adalah suatu kelompok orang yang memiliki nenek moyang, sebuah kelompok kekerabatan yang disatukan oleh hubungan darah (perkawinan), pasangan perkawinan<sup>3</sup> dengan atau tanpa anak.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Anton M. Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 413.

<sup>2</sup> Hasan Ayyub, Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki (Bandung: Trigenda Karya, (1994), hlm. 255.

<sup>3</sup> Perkawinan disini bukan hanya mencakup melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang. Sedangkan makna lain dari perkawinan adalah suatu upaya menerima status baru, dengan sederetan hak dan kewajiban baru dan pengakuan baru oleh orang lain. WJ, Goode, Sosiologi Keluarga, terj. Sahat Simamora (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm. 63-64.

Dalam masyarakat yang lebih besar, keluarga merupakan kelompok primer dalam masyarakat, terbentuk dari hubungan perkawinan antara laki-laki dan perempuan, untuk menciptakan regenerasi secara berkelanjutan.<sup>5</sup>

Karena keluarga bukan hanya sebagai wadah hubungan suami-isteri, anak-anak dan orang tua, atau anggota keluarga yang lain, tetapi juga sebagai mediator hubungan dengan masyarakat serta mendidik, memberi nasihat keteladanan tentang kebaikan dan do'a.

Di dalam Al-Qur'an sangat banyak dijelaskan ayat-ayat yang terkait dengan keluarga, dan ketika kita berbicara tentang keluarga maka itu terkait juga dengan apa dan bagaimana penciptaan manusia itu sendiri. Ayat-ayat tersebut antara lain:

1. Q.S Adz-dzariyat (51) : 56

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka Mengabdikan kepadaku*

2. Q.S Al-baqarah (2) : 229

*Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya[144]. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

3. Q.S Al-a'raf (7) : 189

*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya.*

4. Q.S At-tahrim (66) : 6

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*

5. Q.S Luqman (31) : 13

---

<sup>4</sup> Jamali Sahrodi, Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 74-75.

<sup>5</sup> Huzaemah T. Yanggo, Fiqh Perempuan Kontemporer (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2001), hlm. 105.

*Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

6. Q.S Maryam (19) : 12-14

*Hai Yahya, ambillah[899] Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah[900] selagi ia masih kanak-kanak. Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami dan kesucian (dan dosa), dan ia adalah seorang yang bertakwa. Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah Ia orang yang sombong lagi durhaka.*

7. Q.S Maryam (19) : 41-42

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim didalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan [905] lagi seorang nabi. Ingatlah ketika ia Berkata kepada bapaknya; “Wahai bapakku, Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun ?

**1. Gambaran keluarga dalam Shirah / sejarah**

**(a) Keluarga Nabi Ibrahim dan isterinya Hajar beserta putranya Ismail**

Nabi Ibrahim disertai isterinya Hajar sampai kekota Makkah, dalam keadaan yang serba kekurangan tanpa ada yang menghibur dan menemani mereka, lalu Ibrahim segera akan meninggalkan mereka, maka saat itu Hajar berkata kepada Ibrahim sang bapak para nabi itu, “wahai Ibrahim apakah engkau meninggalkan kami yang serba kekurangan ?”, Maka Ibrahim memandangnya tanpa memberi jawaban. Lalu Hajar kembali memberi pertanyaan, “**apakah Allah memerintahkanmu untuk hal ini ?**”, Ibrahim menjawab “**Ya**” lalu hajar menjawab “kalau begitu Allah tak mungkin menyia-nyiakan kami” Lalu pergilah nabi Ibrahim yang dengan perasaan manusia ia sangat iba. Namun ia **menundukkan perasaannya atas perintah Allah**, dan segera ia harus meninggalkan mereka namun sebelumnya Ibrahim berdo'a, dalam Q.S Ibrahim : 37

*Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Aku Telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.*

Dari ayat tersebut di atas tergambar betapa kepasrahan dua orang hamba Allah yang terbukti dengan tidak tawar menawar dengan perintah Allah, **sosok seorang isteri yang mempunyai kualitas aqidah yang kokoh** mentaati perintah suami apapun keadaannya karena ridho dari Allah, dan **seorang suami dengan penuh tanggung jawab** mengikuti perintah Allah dengan penuh ketundukan, sekalipun ia meninggalkan keluarganya namun dia memasrahkan kepada Allah ini tergambar dalam **do'anya** beliau sangat mengandalkan Allah sebagai pemberi pertolongan. Sehingga pada akhirnya nanti terlihat dari pendidikan dua orang tua yang taat pada Allah secara total juga **melahirkan anak yang taat.**

Dan dalam perjalanannya do'a nabi Ibrahim terkabul dengan dijadikannya tempat tersebut subur dengan diawali munculnya air zam-zam. Sampai menjadi suatu kota yang makmur dan kelak menjadi ramai dengan perintah melakukan ibadah haji untuk umat Islam sepanjang zaman.

Maka tatkala Ismail as tumbuh menjadi seorang pemuda, ada kisah yang diungkapkan dalam Q.S Ash Shaffaat (37) : 100-105

*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat Sabar[1283]. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka **fikirkanlah apa pendapatmu!**" ia menjawab : "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang **sabar**". Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan kami panggillah dia :*

*“Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu[1284] Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Sungguh sebuah pemandangan yang sangat mengesankan dan menakjubkan menggambarkan dua orang hamba Allah yang penuh dengan ketaatan dan terjadi komunikasi yang sangat bijak dengan musyawarah sebagai satu perintah Allah **“Fikirkanlah apa pendapatmu”** dan penuh kasih sayang namun penuh dengan kepasrahan dan keberanian.

Suatu saat dikisahkan bahwa Ibrahim menemui putranya dan berkata “wahai anakku sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk melakukan suatu pekerjaan“, anaknya menjawab “wahai bapakku, lakukanlah apa yang Dia perintahkan kepadamu. Lalu Ibrahim berkata “apakah kamu mau membantuku untuk melaksanakan perintah Allah tersebut?” Ismail menjawab “ya... aku akan membantumu untuk melakukan perintah Allah tersebut”. Lalu mereka berdua membuat fondasi ka’bah, Ismail bertugas mendatangkan batu-batu, sedangkan nabi Ibrahim membangunnya. Setelah ka’bah selesai didirikan malaikat datang membawakan hajar aswad kepada mereka, dan meletakkannya disisi ka’bah, ketika nabi Ibrahim dan Ismail sementara membangun ka’bah, mereka berdua berdo’a kepada Allah.<sup>6</sup>

Do’anya tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 127

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdo’a) : “**Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui**”.*

Sungguh satu tauladan yang sangat indah seorang ayah mengajak mengkondisikan putranya untuk taat kepada Allah, ada satu pemandangan kebersamaan secara lahir dan bathin. Kompak dan sangat mesra yang dalam aktifitas fisik bersama, dan begitupun dalam do’a dengan kata-kata **Kami**, haruskah kita Riyadhoh untuk mengajak anak-anak kita untuk membesarkan Allah ? Subhanallah kita masih kadang berdakwah / berbuat baik tapi anak-anak kita tidak tahu apa yang mereka lakukan?

---

<sup>6</sup> Adil Musthafa Abdul Halim, *Al-Abaa wal abnaa fi qur’anil karim*, 2007, Beirut, cet 1, GIP. Hlm. 46-47

Dalam tafsir Ibnu Katsir diuraikan bahwa ayat “Dan kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, Hendaknya kamu mensucikan rumah Ku bagi orang-orang yang thawaf, menetap ruku, dan sujud. “ahdina” berarti kami memerintahkan. Ia di *muta’addikan* dengan *ilaa*, sebab ia bermakna “kami kemukakan dan kami wahyukan dan sucikanlah Rumah-Ku” dari kemusyrikan *Laa ilaaha Illallah*.<sup>7</sup>

Tugas itu diwariskan kepada keluarga-keluarga sesudahnya untuk melanjutkan ajaran Tauhid dan mengantarkan anak-anak dan keluarga kepada Ketundukan kepada Allah SWT.

#### **(b) Keluarga Nabi Luth as**

Disebutkan dalam AlQur’an surah Ass-Syuara’ (26) : 168-169

*Luth berkata : “Sesungguhnya Aku sangat benci kepada perbuatanmu”.  
(Luth berdo’a) : “Ya Tuhanku selamatkanlah Aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan”.*

Betapa seorang suami yang sholeh tidak dapat menolong seseorang sekalipun itu istrinya. Upaya yang dilakukan oleh Nabiyullah Luth dengan memohon kepada Allah untuk menyelamatkan keluarganya, namun beliau pun tak kuasa dengan kehendak Allah yang jauh lebih adil.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dikatakan Luth mendo’akan untuk keselamatan keluarganya lalu Allah berfirman “lalu kami selamatkan dia bersama keluarganya kecuali seorang perempuan tua termasuk yang tertinggal, dia adalah seorang nenek yang buruk. Dia memilih untuk tinggal sehingga dia binasa.”<sup>8</sup>

Dalam ayat 171 :

*Kecuali seorang perempuan tua (isterinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal.*

Inilah sekelumit gambaran dua model keluarga yang berbeda, satu berada dalam lindungan Allah dan kasih sayangNya dan mereka hidup dengan damai, adapun Luth menggambarkan betapa takaran kebersamaan keluarga hanyalah diikat dengan ketaatan kepadaNya. Semoga Allah mengantarkan kita kepada keluarga yang baik dengan melalui tekad dan ikhtiar.

---

<sup>7</sup> Muhammad Nasib Arrifa’I atafsir Ibnu Katsir, cet I, 1999, Jakarta GIP, hlm 218

<sup>8</sup> Muhammad Nasib Arrifa’I *Tafsir Ibnu Katsir*. Hlm 602

## **2. Ancaman Al-Usrah / keluarga saat ini**

### **(a) Ancaman dalam perusakan pola fikir/ ghozwul fikri dan pembiusan ghiroh**

#### **Islam**

Pada era sekarang dunia tengah dilanda dengan berbagai krisis. Kita boleh saja berbangga dengan beberapa berita beberapa keluarga yang berhasil terantar dengan baik. Misalnya seorang anak usia lima tahun sudah dapat menghafal AlQur'an seluruhnya bahkan makna dan sekaligus terapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan masih banyak yang lain yang juga baik berkat pertolongan Allah dan ikhtiar namun secara umum lebih banyak yang memprihatinkan.

Seorang penulis perancis mengatakan Monsieur Etien Lamy berkata "sesungguhnya melawan islam dengan kekuatan (kekerasan) tidak akan menambah melainkan semakin meluasnya ajaran itu. Sesungguhnya sarana yang paling ampuh untuk menghancurkan Islam dan menggoyangkan sendi-sendinya adalah dengan mengajardan mendidik orang-orang Islam di sekolah-sekolah Kristen. Disanalah jiwa mereka bisa ditanami dengan benih-benih keraguan sehingga kekuatan aqidah mereka turun dan rusak tanpa mereka sadari, dan wanita-wanita di didik sehingga akan lebih mudah mempengaruhi aqidah suaminya dan menjauhkannya dari Islam serta dapat mendidik anaknya dengan dari ajaran yang lain yang dianut suaminya. Pada saat sang ibu berhasil membuat si anak-anaknya dengan pendidikan maka pada waktu yang sama pula maka wanita tersebut telah mengalahkan Islam.

### **(b) Pencabutan Islam dari hati ummat Islam**

Seruan yang dikumandangkan Lamy selama berpuluh-puluh tahun akhirnya mendapat sambutan seirama oleh orientalis ternama dari belanda Dr. Snouck Hogronye. Ia berkata "sungguh tidak ada gunanya memerangi kaum muslimin atau berkonfrontasi dengan mereka atau mengangkat senjata memerangi mereka dalam upaya untuk menghancurkan Islam, usaha itu akan lebih bisa berhasil jika dilakukan dengan mengadu domba diantara sesama mereka dari dalam dengan dengan cara menanamkan benih-benih perselisihan (khilafiah) dalam berbagai masalah dan dalam hal pemikiran dan madzhab, membuat ragu akan keberhasilan para zu'ama mereka. Dan pada waktu yang sama anak-anak muslim dicekoki

dengan faham marxisme” (anbaul alami Islami, no 210, Makkah Al-Mukarromah 1971).<sup>9</sup>

Upaya yang telah dicanangkan itu memang telah dilakukan dengan sistematis. Sesungguhnya kekuatan materialisme telah melanda masyarakat eropa dan amerika bahkan telah melanda negara-negara timur termasuk Indonesia. Materialisme inilah yang menjadi penyebab keruntuhan sistem keluarga disana, mereka ingin memperkuat ikatan keluarga dan itu tidak pernah berhasil mereka lakukan. Seorang ayah dan ibu tidak lagi didengar oleh anak-anaknya, mereka kehilangan kekuasaan atas anaknya sendiri dan anak-anak pun kehilangan kepercayaan dan hormat kepada orang tuanya sendiri. Hal ini terjadi karena pengaruh kekuatan materialisme terhadap mereka yang mengakibatkan kekerabatan keluarga tidak berpengaruh sama sekali terhadap kehidupan.

Pergaulan bebas dan ikatan suami isteripun diukur dengan materi sehingga mengakibatkan tidak sedikit keluarga yang berantakan.

Dalam sebuah makalah Alfred Dining menyatakan : “sesungguhnya kebanyakan pelaku kejahatan dari anak-anak muda belia yang belum dewasa adalah berasal dari bawah reruntuhan keluarga yang porak poranda. (Al-Islamu yatahadda, oleh waliuddin khan, hal, 185).<sup>10</sup>

Para tokoh barat sangat fokus kepada peruntuhan keluarga muslim. Mereka memandang bahwa mereka tidak perlu memburuk-burukkan Islam pada hal keburukan sholat, puasa, zakat dll. Padahal itu adalah sendi utama Islam. Yang mereka buruk-burukkan adalah sistem kemasyarakatan Islam, terutama dengan sistem kemasyarakatan keluarga. Termasuk dalam sistem kekeluargaan ini terlihat bagaimana Islam memelihara dan menjaga kaum wanita, keamanan dan penjagaannya, dengan konsep hijab dan pendidikan anak. Hal ini terjadi karena mereka memandang bahwa kekuatan keluarga adalah sesuatu kekuatan yang sangat besar dalam Islam. Namun mereka melihat bahwa sistem ini masih saja ada yang terpelihara baik dan inilah yang menjadikan mereka dongkol, sehingga selalu memaksa mereka untuk mengerahkan segala macam kekuatan untuk meruntuhkan keluarga muslim.

---

<sup>9</sup> Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan tantangannya*, Jakarta, cet 1, GIP, 1989, hlm 41-42

<sup>10</sup> Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan tantangannya*, Hlm. 49

### **(c) Ekspansi zionis terhadap perencanaan keluarga**

Dalam sebuah siaran dari departemen luar negeri AS dikatakan bahwa seruan mengadakan pembatasan kelahiran di Mesir dan Syria adalah dalam rangka membantu ekspansi Israel.<sup>11</sup>

Dengan kata lain bahwa pertumbuhan penduduk di Mesir dan Syria akan mengancam ekspansi zionis yang telah diprogramkan. Begitu juga dengan penambahan penduduk di Negara-negara Islam lainnya termasuk Indonesia.

Seorang ilmuwan Amerika Pser tram mengatakan “sesungguhnya bahaya yang mengancam dunia jika penambahan kelahiran ditanah jajahan tidak segera dihentikan. Jika dengan cara suka rela seperti sekarang ini tidak mampu menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk maka menjadi keharusanlah untuk dilakukan secara paksa.

Bahkan usulan Dr. Paul Aurlish seorang dosen dari Trsanford university AS dia mengusulkan untuk memasukkan makanan anti hamil kedalam makanan yang akan dikirim ke negara-negara sasaran. Dan pada waktu bersamaan Dr. Lie Dobridge dalam konferensi UNESCO mengatakan bahwa AS akan mempertimbangkan untuk menghentikan bantuan ekonomi kepada negara-negara yang tidak mau menghentikan laju penduduknya.<sup>12</sup>

Masih banyak ancaman yang melanda keluarga muslim misalnya dengan mengkondisikan Negara-negara muslim dengan memberikan budaya hedonism dan mereka berada dalam kehidupan yang santai dan sehingga lupa untuk membangun diri dan keluarga dengan pendidikan Islam yang kokoh, belum lagi melalui media yang kini sangat tidak sehat sehingga menjadi ancaman tersendiri bagi keluarga-keluarga muslim baik itu media cetak, elektronik TV maupun dunia maya yang disusupkan program yang merusak generasi muda muslim anak-anak maupun orang tua.

### **Konsep Keluarga menurut Al-Qur'an dan Hadits**

Keluarga merupakan komponen utama dalam pembangunan suatu Negara . Maka apabila kuat keluarganya maka akan kuatlah Negara. Dan kekuatan disini mencakup semua terutama kekuatan aqidah dan keluhuran akhlak. Begitupun

---

<sup>11</sup> Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan tantangannya*, Hlm. 97.

<sup>12</sup> Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan tantangannya*, hlm. 97-98

sebaliknya jika ikatan keluarga retak dan mempunyai kualitas yang buruk, maka hal tersebut akan memberi dampak negatif dan kerusakan sebuah Negara akan segera terwujud.

Oleh karena itu masalah keluarga dalam Islam mendapat prioritas yang sangat tinggi. Pembinaan keluarga sesuai dengan konsep Islam adalah sesuatu yang tak dapat ditawar-tawar lagi, upaya untuk melindungi keluarga dari ancaman dan kemerosotan akhlak, inilah hal yang sangat penting, keluarga menjadi lahan untuk membangun dan menanamkan nilai-nilai kebenaran.

Syariat Islam dengan ajarannya yang luhur dan hukumnya yang teliti telah meliputi seluruh bagian keluarga baik keluarga dalam artian sempit maupun keluarga dalam arti luas. Keluarga (*al-usrah*) dalam pengertian sempit hanyalah suami isteri dan anak-anaknya, sedangkan dalam arti luas Al-Usrah mencakup kedua orang tua dan seluruh saudara sehingga Al-Usrah dapat juga disebut al-‘ailah atau al-‘asyirah.

Syariat islam telah menetapkan aturan hubungan antara suami isteri kewajiban dan haknya masing-masing. Islam mengatur hubungan pemeliharaan keluarga, hubungan orang tua dan nak-anaknya hubungan antar ulil arham dengan ulil qurba semuanya dijalin dengan ikatan moral yang kuat, menjamin semua anggota keluarga hidup aman dan tentram dibawah naungan kasih sayang, yang penuh kejujuran diantara semua anggotanya. Mereka bekerja sama, bergotong royong dalam membangun demi membangun kesejahteraan seluruh masyarakat baik di dunia maupun di akhirat.<sup>13</sup>

## **Pandangan Islam terhadap pembentukan sebuah keluarga**

### **a. Ibadah**

Berkeluarga diawali dengan pernikahan, Islam memandang bahwa pernikahan itu mencakup hal yang sangat mendasar yaitu sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pernikahan itu adalah sarana yang sah dalam pembentukan keluarga, bukan saja untuk mendapatkan keturunan, atau hanya sekedar menjaga pandangan, atau hanya memuaskan naluri semata. Akan tetapi pernikahan lebih besar dan mulia. Islam memandang dengan pernikahan itu manusia dapat meningkatkan perilakunya kejenjang yang lebih mulia.

---

<sup>13</sup> Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan tantangannya*. Hlm. 19

Pernikahan didalam Islam hendaknya diawali dengan niat untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana tujuan penciptaan manusia. Q.S. Az-dzariyaat(51) : 56

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka Mengabdikan kepadaku.*

#### **b. Mawaddah warahmah**

Untuk mendapatkan ketenangan dan kasih sayang sebagai salah satu fitrah manusia. Firman Allah dalam Q.S. Ar-ruum (30) : 21

*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

Kalimat *litaskunuu ilayha* mengungkapkan secara mendalam tentang makna cinta nan tulus yang harus terjalin diantara suami isteri secara timbal balik. Disini dimaksudkan agar masing-masing merasa tentram antara satu dengan yang lain, masing-masing diantara mereka menemukan pasangannya sebagai sumber ketentraman bathin, kedamaian, ketenangan, dan kesukacitaan terutama ketika kejenuhan hidup menghinggapi mereka. Ayat tersebut menjelaskan bahwa cinta yang tulus antara suami isteri tidak saja hanya bersandarkan pada *mawaddah* (kasih) semata. Melainkan mencakup perkara yang lebih penting adalah *Rahmah* (Kasih sayang), olehnya itu antara suami isteri haruslah dengan tulus saling menyayangi diantara mereka.<sup>14</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dikatakan makna ayat diatas adalah, yakni menciptakan kaum wanita dari jenismu sebagai pasangan hidup supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, “yakni agar terciptalah keserasian diantara mereka karena kalaulah pasanganmu itu bukan dari jenismu, maka timbullah keganjilan. Maka diantara rahmatNya adalah menciptakan kamu semua, laki-laki dan perempuan, dari jenis yang satu sehingga timbullah rasa kasih sayang, cinta dan senang, karena itu Allah berfirman, “*dijadikan diantara kamu rasa kasih dan sayang*” agar sarana-sarana tetap terpelihara dan keturunan pun terus

---

<sup>14</sup> Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami, *ensiklopedi Al-Qur'an*, Edisi Indonesia (3), PTCharisma Ilmu hlm.84

berkesinambungan, “sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.<sup>15</sup>

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh yang sangat indah dalam berumah tangga, berkata Anas r.a berkata Rasulullah saw bersabda:

“Aku tidak pernah melihat manusia yang lebih mencintai isterinya melebihi Rasulullah saw” (HR.Ibnu Majah).

Berkata Aisyah r.a Rasulullah saw bersabda : “yang terbaik diantara kamu adalah yang terbaik diantara isteri” (HR.Ibnu Majah).

### **c. Perjanjian yang kuat**

Allah menggambarkan pernikahan sebagai perjanjian yang kuat, yaitu akad antara seorang wanita dengan seorang pria bukanlah perjanjian yang memungkinkan masing-masing pihak dapat membatalkan begitu saja. Keterlibatan Allah dalam

mengatur pernikahan adalah menyebabkan masing-masing suami isteri bertanggung jawab penuh dihadapan Allah. Oleh karena itu keduanya tidak boleh mempermainkannya begitu saja dengan mempergunakan hak-haknya dengan tidak benar, atau menganggap remeh kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya.

### **Peran Al-Usrah (keluarga) dalam pendidikan Islam**

Sebagai mana telah dibahas pada pembahasan yang lalu bahwa keluarga diawali dengan berkumpulnya dua orang manusia antara laki-laki dan perempuan yang diikat dengan pernikahan yang suci, yang mana pernikahan tersebut disebutkan dalam al-qur'an sebagai (perjanjian yang kuat), dan dengan berkeluarga diantara mereka saling cenderung dan tenang antara satu dengan yang lain.

Di dalam Q.S. An-Nisa' (4) : 1

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya [263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu*

---

<sup>15</sup> Muhammad Nasib Ar-rifa'i. *Tafsir Ibnu Katsir* (Jld 3) hlm. 759.

*sama lain [264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Dalam tafsir Ibnu Katsir diuraikan bahwa Allah menyuruh makhluknya agar bertaqwa kepadaNya, yaitu beribadah kepada yang esa **tanpa menyekutukannya**.

Diapun mengingatkan manusia terhadap kekuasaanNya, yang dengan kekuasaan itulah, Dia menciptakan dari diri yang satu yaitu Adam as, lalu Allah memperbanyak dari adam dan hawa laki-laki dan perempuan yang banyak. Dia menyebarkan keberbagai wilayah dunia selaras perbedaan ras, sifat, warna kulit dan bahasanya. Setelah itu mereka kembali dikumpulkan dan kembali padaNya. Lalu Allah berfirman “dan bertaqwalah kepada allah yang dengannya kamu saling meminta serta peliharalah silaturahmi.<sup>16</sup>

Demikianlah disebabkan karena ikatan pernikahan yang sah manusia dapat mencapai derajat Taqwa dan mengantarkan anak-anak yang banyak untuk mengesakan Allah dengan demikian mereka memiliki aqidah yang kuat. Manusia membawa **misi tauhid / tidak menyekutukan Allah dengan apapun**.

Hal yang senada disebutkan juga dalam Q.S.Ar-Ruum (30) : 21

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

Rumah tangga yang disukai oleh Allah adalah yang didalamnya terdapat kasih dan sayang, terdapat sakinah, mawaddah perasaan itu senantiasa melingkupinya setiap hari. Seluruh keluarga merasakan suasana surga sebagaimana slogan yang disampaikan oleh Rasulullah saw (*Baitii Jannatii*).

Bahkan Allah memberikan isyarat dalam Al-Qur'an bahwa orang-orang yang mampu mengantarkan keluarganya akan dimasukkan oleh Allah kedalam syurganya.

Keluarga yang terbangun dengan landasan iman dan didalamnya semua melahirkan orang-orang yang mengesakan Allah dalam kesehariannya Allah menjanjikan mereka untuk dikumpulkan kelak dalam jannahNya.

---

<sup>16</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'I Tafsir Ibnu Katsir. Hlm. 647

Sesungguhnya, aqidah memerlukan pengorbanan, semakin besar suatu pengorbanan, maka keteguhan jiwa pun akan semakin kuat. Pada saat ini dunia dilanda berbagai tantangan yang sangat dahsyat selain menghadapi berbagai rencana dan konspirasi study-study yang menyimpang dari Islam guna memalingkan mereka dari agama Allah dan manhajNya. Oleh karena itu diperlukan pengorbanan di jalan Allah agar dapat senantiasa teguh di jalanNya. Jika ini dapat dilakukan maka kemanisan iman dapat dirasakan dan tingkatan iman semakin meningkat.

Adapun hubungan antara Al-Ussrah (Keluarga), dapat ditarik benang merah antara tujuan penciptaan manusia dengan tujuan berkeluarga dan sekaligus tujuan pendidikan. Ini semua tak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Dalam Al-Qur'an dikisahkan bagaimana Misi keluarga seperti yang dicontohkan oleh Luqman sebagai seorang yang sholeh yang diabadikan oleh Allah didalam al-Qur'an Surah Luqman : 13-15

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun [1181]. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Dari ayat tersebut diatas dapatlah ditarik kandungannya yaitu:

- 1) Ajakan untuk bertauhid dan tidak mempersekutukanNya
- 2) Berbuat baik kepada kedua orang tua
- 3) Bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua
- 4) Mengikuti jalan Allah

Dalam konsep Islam keluarga diperintahkan untuk membangun dengan semangat Tauhid dan menumbuhkan kembangkan tauhid tersebut, juga diperintahkan untuk melindungi diri dan keluarga / memelihara dari serangan-serangan musuh-musuh Islam yang senantiasa menyeru ke neraka, sebagaimana Firman Allah dalam surah At-Tahrim : 66

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Perintah untuk memelihara keluarga dari api neraka dianjurkan untuk orang-orang yang beriman.

Para Rasul dan orang-orang sholeh sangat kosen mendidik anak-anaknya dan mereka khawatir kelak mereka tidak beriman kepada Allah. Seperti contoh Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub dalam Q.S.Al-Baqarah : 132-133

*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

Merupakan perkataan yang harus dihayati oleh segenap Ummat islam dalam mengantar anak-anak dalam kehidupan. Ini dilakukan dengan membangun keluarga dengan criteria tertentu yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Dengan melihat tujuan pembentukan keluarga dalam Islam adalah untuk mengantarkan manusia menjadi manusia yang bertauhid. Dan sarana untuk itu dengan membangun rumah tangga yang mempunyai kriteria sebagai berikut :

- 1) Dibangun dengan landasan ibadah. (Q.S. Adz-dzariyaat:56), dengan demikian mereka kelak akan mudah menyelesaikan masalahnya karena mereka akan tunduk kepada aturan Allah.

- 2) Terinternalisasi nilai-nilai Islam secara Kaffah (menyeluruh), mereka komit terhadap ajaran Islam (Q.S Al-Baqarah (2): 208, olehnya itu dirumah terbangun situasi penuntutan Ilmu. Sehingga nantinya ajaran Islam dapat dipahami dengan baik.
- 3) Terdapat Qudwah / contoh yang nyata. Diperlukan contoh langsung antara orang tua dan anak. Sebelum memerintahkan kepada anak maka dialah yang pertama harus melakukan ataukah sangat berbahaya seandainya orang tua mengatakan / menyeru sedangkan dia sendiri tidak menjalankannya. (Q.S. Ash-shaaf : 3-4) keteladanan ini sangat perlu karena anak-anak memerlukan kondisi ideal yang diharapkan.
- 4) Penempatan masing-masing anggota keluarga sesuai Syariat. Islam telah memberi posisi masing-masing anggota keluarga dan telah memberi hak dan kewajiban.
- 5) Terbiasa tolong menolong dalam menegakkan ajaran Allah dan menuju taqwa (Al-Maidah : 2). Sangat indah membayangkan keluarga yang penuh dengan kebersamaan dalam rangka menuju Allah.
- 6) Rumah kondusif untuk melaksanakan ajaran islam. Tempat suci dan terjaga hijabnya.
- 7) Tercukupi kebutuhan materi secara wajar. Bisa dibayangkan jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, akan kurang asupan gizi bahkan untuk melakukan syariat Islam tidak dapat karena kurang nya ekonomi.
- 8) Menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan semangat Islam
- 9) Anggota keluarga berperan membina masyarakat, ia harus memberikan kontribusi kepada masyarakat. (An-Nahl : 125)
- 10) Terbentengi dari pengaruh lingkungan yang buruk (Q.S.Hud : 112-113)

Jika ini dapat terpenuhi untuk sebuah keluarga maka akan memancarkan cahaya dan akan dicintai oleh Allah SWT.

## SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut diatas dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-qur'an memberi gambaran dua macam keluarga. Ada keluarga yang tunduk dan kepada Allah dan mereka mendapatkan kebahagiaan (keluarga Ibrahim, keluarga Luqman, keluarga Zakaria). Pada sisi lain ada gambaran keluarga yang tidak disukai Allah karena kedurhakaannya maka ditimpakan azab (keluarga Luth)
2. Pada saat ini manusia dilanda berbagai krisis termasuk keluarga. Keluarga menghadapi berbagai ancaman, yaitu: 1) Ancaman perusakan pola fakir dengan melancarkan ghozwul fikri serta pembiusan ghiroh Islam. 2) Mencabut Islam dari hati-hati ummat Islam. 3) Ekspansi zionis terhadap perencanaan keluarga di Indonesia dikenal dengan KB (Keluarga Berencana).
3. Konsep keluarga dalam Islam adalah : dibangun dengan dasar ibadah, merupakan *Mitsaqan Ghalidha* / perjanjian yang kuat, diwarnai dengan Mawaddah dan Rahmah, Terlaksananya hak dan kewajiban diantara anggotanya.
4. Peran keluarga adalah mendidik anggotanya untuk taat kepada Allah sehingga terwujud masyarakat bertauhid, sebagai misi para nabi yang diwariskan kepada Ummat Islam, anak-anak adalah amanah dan generasi penerus misi tauhid dimasa yang akan datang.

Keluarga harus mampu mengantarkan anggotanya menuju Tauhid yang pada waktu yang bersamaan menuju kepada masyarakat yang memegang teguh Al-Qur'an dan tidak mensyariatkan Allah seperti yang terlihat dalam potret keluarga dalam Al-Qur'an. Begitupun sebaliknya jika tidak memegang Al-Qur'an maka tunggulah kehancurannya.

## Daftar Pustaka

- Abdul Halim, Adil Musthafa. *Al-Abaa wal abnaa fi qur''anil karim*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Arrifa'i, Muhammad Nasib. *Attafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ayyub, Hasan. *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki*, Bandung: Trigenda Karya, 1994.
- Goode, WJ. *Sosiologi Keluarga*, terj. Sahat Simamora, Jakarta: Bina Aksara, 1993.

Al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan. *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Charisma Ilmu, t.t.

Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.

Yanggo, Huzaemah T. *Fiqh Perempaun Kontemporer*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2001.

Yusuf, Husein Muhammad. *Keluarga Muslim dan tantangannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.